

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada perguruan tinggi ditemukan banyak permasalahan pada mahasiswa di tahun pertama di universitas (Olani, 2010; Venezia & Jaeger, 2019). Permasalahan-permasalahan yang sering ditemui saat memasuki dunia perkuliahan antara lain penyesuaian diri terhadap lingkungan baru (Fuad & Zarfiel, 2013), pengaturan keuangan yang baru, latar belakang sosial-budaya yang berbeda, masalah dengan lawan jenis dan teman-teman baru (Amelia, Asni, & Chairilisyah, 2014), serta penyesuaian akademik yang baru dan penyelesaian masalah dalam kegiatan organisasi (Mudhovozi, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa transisi akademik (lanjutnya jenjang pendidikan dari jenjang pendidikan yang rendah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi) merupakan salah satu permasalahan yang cukup menantang dalam tahap perkembangan (King, 2010; Papalia & Feldman, 2014).

Munculnya berbagai permasalahan ketika memasuki dunia perkuliahan, membuat mahasiswa harus mampu beradaptasi dan memiliki kemampuan untuk menjadi resilien (Cazan, 2014). Kemampuan ini harus dipertimbangkan bagi seluruh mahasiswa, terlebih lagi bagi mahasiswa yang merantau atau mahasiswa perantau (Fuente, Fernández-cabezas, Cambil, & Vera, 2017). Hal ini disebabkan karena mahasiswa perantau memiliki masalah psikososial lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang bukan perantau (Sholik, Rosyid, Mufa'idah, Agustina, & Ashari, 2016).

Pada mahasiswa perantau, selain jauh dari halaman rumah dan keluarga, masalah psikososial yang sering dijumpai oleh mahasiswa perantau antara lain, tidak familiar dengan gaya dan norma sosial yang baru, perubahan pada sistem dukungan, pengenalan peraturan terhadap sistem akademik, persaingan lebih besar, gaya belajar yang berbeda, dan kualitas standar yang lebih tinggi (Halim & Dariyo, 2016; Mudhovozi, 2012). Selain itu, mahasiswa perantau lebih rentan untuk mengalami stres karena memiliki perasaan selalu ingin pulang (*homesick*) (Mariska, 2018; Utami,

2018). Agar dapat menghadapi permasalahan-permasalahan psikososial yang disebutkan diatas, mahasiswa perantau harus memiliki kemampuan resiliensi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang bukan perantau (Amelia dkk., 2014).

Resiliensi disebutkan sebagai salah satu kompetensi mendasar yang dibutuhkan pada abad ke-21 (Hendriani, 2018). Resiliensi secara general dijabarkan sebagai proses, kapasitas, kemampuan, bentuk adaptasi yang positif dalam mengatasi tantangan atau kesulitan (Masten, Cutuli, Herbers, Gabrielle-Reed, 2009). Seseorang yang resilien bukanlah individu yang tahan dan bebas dari berbagai kesulitan. Ketika menghadapi situasi yang sulit, individu yang resilien tetap merasakan berbagai emosi negatif (merasa marah, kecewa, sedih, khawatir, dan takut), namun mereka memiliki cara untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya dan bangkit dari keterpurukan (Hendriani, 2018; Walklate, Mythen, & Mcgarry, 2018; Zolkoski & Bullock, 2012).

Resiliensi juga diperlukan mahasiswa agar mereka terhindar dari *distress* psikologis yang dapat berdampak buruk pada performa akademik mereka (Catling, Mason, & Jones, 2013; Cheng & Catling, 2015; Listiyandini & Akmal, 2015). Resiliensi yang diperlukan mahasiswa dalam mengatasi berbagai tantangan yang dialami pada masa perkuliahan adalah resiliensi akademik (Cassidy, 2016; Masten dkk., 2014; Perez, Espinoza, Ramos, Coronado, & Cortes, 2009; Turner, Holdsworth, & Scott-Young, 2017). Pernyataan ini didukung dengan penelitian Martin dan Marsh (2013) yang menyebutkan bahwa resiliensi akademik merupakan salah satu kemampuan yang secara efektif dapat menghadapi *stress* dan *distress* individu dalam permasalahan akademis.

Martin (2013) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai kapasitas individu untuk mengatasi permasalahan akut dan atau kronis yang dipandang sebagai ancaman utama bagi pengembangan pendidikan individu tersebut. Penelitian terkait menemukan bahwa resiliensi akademik diibaratkan sebagai “perisai” melawan stres akademik dan sebagai pembentukan mental *well-being* yang sehat pada individu (Cheng &

Catling, 2015; Hendriani, 2018). Resiliensi akademik dapat dijadikan sebagai salah satu prediktor kesuksesan akademik individu (Catling, Mason, & Jones, 2013; Fallon, 2010). Pada penelitian yang dilakukan pada mahasiswa penerima beasiswa, resiliensi akademik merupakan modal utama yang harus dimiliki dalam mempertahankan beasiswa yang didapatkannya (Rahmawati, Ramli, & Supriyono, 2014). Dengan kata lain, mahasiswa yang resilien secara akademik merupakan mahasiswa yang mampu mengubah lingkungan yang sulit menjadi sumber motivasi, mempertahankan harapan dan aspirasi pribadi yang tinggi, memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik dan dapat berkompeten secara sosial (Mallick, 2016; Martin, 2013).

Kemampuan individu untuk menjadi resilien umumnya berbeda-beda, bahkan ketika dihadapkan dengan permasalahan yang sama (Karina, 2014). Dalam hal ini perlu diketahui faktor-faktor yang dianggap berperan dalam pengembangan resiliensi akademik individu. Terdapat dua faktor utama terkait dengan pengembangan resiliensi akademik pada individu, yaitu faktor resiko dan faktor protektif (Białowolski, 2016; Kutlu & Yavuz, 2016; Rojas F., 2018). Faktor risiko adalah faktor-faktor yang dapat memperlemah resiliensi dan meningkatkan kemungkinan individu untuk berperilaku negatif (mis., kemiskinan, pelecehan anak, penelantaran, status minoritas, kelancaran berbahasa, tinggal di komunitas yang penuh kekerasan, akulturasi, dan rasisme), sedangkan faktor protektif merujuk pada faktor-faktor yang dapat memfasilitasi adaptasi positif dan membantu individu menjadi resilien (Cheng & Catling, 2015; McCarthy, 2009; Wright & Masten dalam Rojas F., 2018). Jika melihat fungsi masing-masing faktor tersebut, faktor protektif memiliki peran dalam memodifikasi efek negatif dari lingkungan yang dianggap merugikan dan memiliki peranan dalam pengembangan resiliensi akademik pada individu.

Faktor protektif sendiri dikategorikan sebagai dua kategori utama, yaitu: faktor protektif internal dan eksternal (Jowkar, Kojurf, Kohoulat, & Hayat, 2014). Faktor protektif internal adalah kualitas dan karakteristik yang dimiliki oleh individu (mis., keterampilan, sikap, kepercayaan, dan

nilai-nilai), sedangkan faktor protektif eksternal adalah dukungan sosial dan keadaan lingkungan sekitar (mis., rumah, sekolah, komunitas, dan teman sebaya) yang mendukung (McCarthy, 2009; Kutlu & Yavuz, 2016; Smokowskia, Reynolds & Bezruczko dalam Cheng & Catling, 2015; Wang & Gordon, 2012).

Beberapa tahun terakhir, sebagian besar penelitian dilakukan pada eksplorasi faktor protektif dikarenakan masih banyak ditemukan inkonsistensi hasil (Martin & Marsh, 2009; Narayanan, 2015). Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik dalam diri seseorang (Bursal, 2017; Mufidah, 2017; Prabhu & Shekhar, 2017). Di beberapa penelitian lainnya keadaan lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan resiliensi akademik individu (Cazan, 2014; Gizir & Aydin, 2010; Li, 2017; Mallick, 2016; Rojas F., 2018; Theron, 2015). Selain itu ditemukan pula bahwa *self efficacy* memiliki peranan penting terhadap pengembangan resiliensi akademik pada individu (Cassidy, 2015; C. T. Utami & Helmi, 2017).

Banyaknya inkonsistensi hasil penelitian mengenai faktor protektif pada resiliensi akademik membuat peneliti ingin mengeksplorasi lebih lanjut mengenai faktor protektif pada resiliensi akademik di mahasiswa. Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti lebih jauh mengenai faktor protektif dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa perantau. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pada penelitian sebelumnya mengenai sumber dukungan sosial yang tepat (Jowkar, Kohoulat, & Zakeri, 2011; H. Li, 2017; Narayanan, 2015b; TIMSS, 2015), bentuk dan jenis dukungan sosial yang dibutuhkan (Białowolski, 2016; Gizir & Aydin, 2010; Kutlu & Yavuz, 2016), dan karakteristik khusus dari mahasiswa itu sendiri (Hendriani, 2017; Hwang & Shin, 2018).

Dukungan sosial sendiri dijabarkan sebagai suatu proses dimana terjadi hubungan, sehingga individu merasa dicintai, dihargai, dan disayang dan dapat memberikan bantuan kepada individu lain yang mengalami tekanan-tekanan dalam hidupnya (Weiss dalam Cutrona & Rusell, 1987).

Young (dalam Dewayani, Sukarlan, & Turnip, 2011) menyebutkan terdapat dua bentuk dukungan sosial yaitu, dukungan sosial yang diterima (*received social support*) dan dukungan sosial yang dipersepsikan (*perceived social support*). Dukungan sosial yang diterima (*received social support*) merupakan jenis dukungan sosial yang didasari pada bentuk dan jumlah yang diberikan. Sementara itu, dukungan sosial yang dipersepsikan (*perceived social support*) merupakan jenis dukungan sosial yang didasari sejauh mana individu mampu mempersepsikan bahwa kebutuhannya terhadap dukungan, informasi, dan umpan baliknya akan terpenuhi. Disebutkan bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan (*perceived social support*) dianggap lebih baik dalam memprediksi keadaan psikologis individu dibandingkan pengukuran dukungan sosial secara objektif (Barera dalam Trifilia & Suleeman, 2013). Dalam islam sendiri konsep dukungan sosial memiliki kesamaan dengan konsep tolong menolong. Tolong menolong kepada sesama manusia memiliki hukum yang wajib dalam Islam. Seperti yang telah dijelaskan dalam Surat Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al-Maidah: 2).

Bentuk dukungan sosial yang memiliki pengaruh signifikan pada resiliensi akademik adalah pengharapan yang tinggi dari lingkungan (Hartuti dan Mangunsong, 2009). Bernard (dalam Wang & Gordon, 2012) menjabarkan pengharapan yang tinggi berisikan internalisasi harapan-harapan individu yang didapatkannya di lingkungan sekitar. Pengharapan yang tinggi dari lingkungan didapatkan mahasiswa dari orang-orang yang berada di sekitarnya, salah satunya teman sebaya (Sari & Indrawati, 2016). Mengingat mahasiswa berada pada tahap perkembangan remaja, dimana teman sebaya memiliki peranan yang krusial pada tahap perkembangan ini

(Papalia & Feldman, 2017). Teman sebaya adalah teman yang memiliki kesamaan umur dan kedewasaan (Santrock, 2010). Menurut Papalia dan Feldman (2017), teman sebaya merupakan sumber afeksi, pemahaman, penuntun moral, tempat bereksperimen, dan sarana untuk mencapai kemandirian dan otonomi dari orang tua bagi remaja.

Brown dan Prinstein (dalam Ulfah & Ariati, 2017) menjelaskan bahwa remaja menghabiskan waktu dua sampai dengan tiga kali lipat lebih banyak bersama dengan teman sebayanya dibanding dengan orang tua atau dewasa lainnya. Menurut Nurwati (dalam Patty, 2014), dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, individu mendapatkan berbagai informasi sehubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan di kelas, memiliki komunitas untuk belajar bersama, merasa nyaman karena ada individu yang seusia, adanya bantuan untuk memberikan masukan ketika mengalami permasalahan, dimana semua ini akan sangat memberikan pengaruh besar terhadap performa belajar dan prestasi belajar.

Penelitian terkait pada mahasiswa perantau juga ditemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh signifikan pada penyesuaian diri selama di perkuliahan (Llamas, 2013; Nuralisa, Machmuroch, & Astriana, 2014), meningkatkan motivasi akademik (Wentzel, Battle, Russell, & Looney, 2010), membantu mahasiswa sehat secara mental (Simoni, Franks, Lehavot, & Yard, 2011), dan membantu mahasiswa dalam mencapai kesuksesan akademik (Perez et al., 2009). Secara umum, dapat disimpulkan bahwa memiliki dukungan sosial dari teman sebaya pada tahap perkembangan remaja dianggap lebih penting atau dibutuhkan daripada dukungan dari orang lain. Namun pada beberapa penelitian terkait, masih ditemukannya hasil yang bertentangan dengan hal ini seperti dukungan dari keluarga atau orangtua dianggap sedikit lebih dibutuhkan daripada dari teman sebaya (Fingerman dkk., 2014; Lawson, 2018; Martinez, 2015; Permata & Listiyandini, 2015; Prabhu & Shekhar, 2017). Selain itu, penelitian terkait dengan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik banyak ditemukannya pada siswa menengah ke atas (Perez dkk., 2009; Ramadhana & Indrawati, 2019; Rojas F., 2018)

dan mahasiswa bukan perantau (Kutlu & Yavuz, 2016; Masten dkk., 2014; Sari & Indrawati, 2016).

Berdasarkan fenomena diatas mengenai dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi akademik, peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau. Penelitian ini penting dilakukan agar didapatkan informasi mengenai seberapa besar hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau. Penelitian skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian Resiliensi Akademik.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau serta tinjauannya dalam Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk melihat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau serta tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis :

- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi ilmu psikologi dengan cara mengungkap lebih jauh tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pengetahuan tentang dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau.

1.4.2 Manfaat Praktis :

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak perguruan tinggi dalam menciptakan kegiatan yang dapat memfasilitasi kebutuhan dukungan sosial teman sebaya kepada mahasiswa perantau untuk penguatan resiliensi

akademik, seperti kegiatan perkuliahan yang melibatkan aktivitas kelompok.

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa perantau mengenai bentuk dukungan sosial teman sebaya yang dibutuhkan dalam meningkatkan resiliensi akademik.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa perantau maupun mahasiswa bukan perantau mengenai pentingnya pemberian dukungan sosial kepada sesama teman sebaya dalam meningkatkan resiliensi akademik.

1.5 Kerangka Berpikir

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

